

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, Creswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat interpretatif dan memberi penekanan terhadap “makna” dalam proses penelitian. Menurut Alfansyur & Mariyani (2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertumpu pada pola pikir induktif yang didasari dari pengamatan objektif partisipatif terhadap sebuah gejala atau fenomena sosial. Sama halnya menurut Kirk dan Miller (dalam Nugrahani & Hum, 2014), penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial, dimana sebagian besar bergantung pada pengamatan individu di lingkungan mereka sendiri dan dihubungkan dengan pemahaman individu tersebut.

Selaras dengan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana remaja melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) melalui media sosial X (Twitter) secara interpretatif agar terdapat makna yang dapat kemudian peneliti simpulkan dalam mendapatkan sebuah kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini yaitu upaya dalam mendapatkan pemahaman umum mengenai realitas sosial dan pandangan partisipan, yang diperoleh setelah analisis dan mendapat simpulan terkait pemahaman tersebut.

Selanjutnya dalam upaya menganalisis keterbukaan diri yang dilakukan oleh para remaja, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah sebuah penelitian yang diteliti memiliki kecenderungan kasuistik, dan fokus pada sebuah fenomena tertentu yang cenderung unik (Yin, 2006). Studi kasus akan mempelajari kasus tertentu secara menyeluruh, mempelajari elemen individu dan kelompok serta peristiwa tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti.

Dalam penerapannya pada penelitian ini bisa dilihat bahwa remaja yang melakukan pengungkapan diri melalui media sosial menjadi sesuatu yang baru dalam era digital, terlebih didukung dengan munculnya *new media*. Maka dari itu,

peneliti menganggap studi kasus cocok dan relevan untuk menjadi metode penelitian ini.

3.2 Setting Tempat dan Partisipan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian pada remaja yang memiliki akun *pseudonym* dan gemar melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) melalui media sosial X (Twitter). Selanjutnya dalam studi ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018), teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Peneliti memilah sendiri informan mana yang akan dipilih dengan mencari sesuai kategori yang sudah ditetapkan, sehingga terkumpul jumlah informan yang peneliti inginkan.

Teknik ini dipilih karena sesuai pengamatan yang dilakukan peneliti, informan melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan berbagai cara. Ada yang mengungkapkan dirinya secara terang-terangan dan juga ada yang sembunyi-sembunyi, sehingga peneliti harus dengan teliti memilih informan yang diinginkan dan sesuai kategori. Kategori yang ditentukan ialah remaja atau lebih tepatnya remaja akhir usia 17-21 tahun, mempunyai akun *pseudonym*, dan melakukan keterbukaan diri secara rutin. Setelah itu peneliti mengamati media sosial X (Twitter) untuk memilah beberapa pengguna yang potensial menjadi informan pada penelitian ini, setelah melakukan observasi peneliti mendapatkan tiga informan sebagai berikut.

Informan	Usia	Username
Informan 1 (YM)	20 tahun	@twilightrainyss
Informan 2 (A)	19 tahun	@sariak_layung_
Informan 3 (NTA)	21 tahun	@wira_mizuki

Tabel 3.1 Identitas Informan Penelitian

Proses dalam mendapatkan informan yang dilakukan oleh peneliti mulanya adalah dengan mengirimkan pesan pribadi (*direct message*) kepada tiap informan dengan menjelaskan kebutuhan peneliti yang sedang melakukan tugas akhir. Kemudian meminta kesediaan menjadi informan dengan memberikan surat persetujuan informan berbentuk dokumen, dan setelah

informan menyetujuinya peneliti langsung membuat jadwal untuk melakukan wawancara via *zoom*.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan teknik wawancara atau sebuah bentuk instrumen penelitian yang berisikan kegiatan percakapan orang per orang maupun wawancara kelompok yang dilakukan oleh peneliti dan informan demi mendapatkan suatu informasi (Siregar, 2011, hlm. 7). Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara tatap muka dengan informan (Sutopo, 2006).

Peneliti menggunakan perspektif wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan teknik semi terstruktur. Wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara tatap muka dengan informan (Sutopo, 2006). Dengan ini peneliti bisa mendapatkan jawaban secara mendalam terhadap suatu topik dari perspektif informan dalam menanggapi permasalahan yang ada pada penelitian. Khususnya untuk menggali informasi seputar bagaimana informan melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) melalui media sosial Twitter.

Dalam teknik pelaksanaan wawancara semi terstruktur, peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa isu-isu dari penelitian yang kemudian dicakup dalam pedoman wawancara (Alhamid dan Anufia, 2019). Teknik wawancara ini dipilih dengan maksud peneliti dalam mendapatkan hasil jawaban yang lebih terbuka dari informan. Di mana peneliti akan mendengarkan setiap detail jawaban dari informan. Wawancara semi terstruktur merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian kualitatif yang membawakan suatu isu berdasarkan pengalaman seseorang.

Pada sesi wawancara, peneliti menggunakan telekonferensi dikarenakan tempat tinggal yang cukup jauh dengan para informan dan tidak memungkinkan untuk bertemu secara tatap muka. Kemudian peneliti meminta kesediaan informan dalam mendokumentasikan wawancara tersebut, untuk menjadi bahan peneliti ketika mengolah data selanjutnya yaitu membuat transkrip wawancara. durasi

wawancara dilakukan selama 20-30 menit dengan pertanyaan sebanyak 30 butir. Tetapi tiap informan memiliki sedikit perbedaan dalam mengajukan pertanyaan karena menyesuaikan dengan jawaban yang diberikan oleh para informan dan kebutuhan peneliti.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi dengan jenis observasi kelompok untuk melengkapi sumber informasi dari wawancara yang dilakukan. Observasi kelompok dilakukan oleh sekelompok peneliti untuk mengamati sebuah isu yang kemudian dijadikan objek penelitian (Rahardjo, 2010). Teknik ini sekaligus membantu dalam memperkuat pengumpulan data penelitian yaitu dengan mengamati foto, perkataan, atau *tweet* unggahan dalam media sosial Twitter yang terdapat kegiatan pengungkapan diri pada remaja.

Observasi dilakukan dalam sebuah penelitian diartikan sebagai bentuk perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh panca indera untuk mendapatkan data. Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan (Alhamid dan Anufia, 2019).

3.4 Analisis Data

Analisa data adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menjelaskan secara mendalam dan menyusun data yang sudah diperoleh. Creswell (dalam Sugiyono, 2014) mengungkapkan bahwa analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*). Dengan demikian susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan bisa ditangkap maknanya. Analisa data juga berfungsi untuk memaparkan data secara sistematis serta memastikan presisi, hipotesa, konsep atau pola yang telah dibangun berdasarkan data lapangan. Peneliti menggunakan analisis data dengan pendekatan studi kasus, yang menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan data untuk memberikan gambaran secara terperinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa.

Stake (dalam Creswell, 1998) mengungkapkan empat bentuk analisis data dan interpretasinya pada penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori, dimana peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data. Dalam mencari kumpulan tersebut, peneliti mengambil dari transkrip wawancara yang sudah

dilakukan sebelumnya; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Setelah mengumpulkan contoh-contoh data dari transkrip wawancara, peneliti akan mengambil satu contoh yang dirasa menarik untuk mengambil makna dari contoh tersebut; (3) lalu peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Dimana hal tersebut akan dilakukan pada satu contoh kasus menarik yang sudah ditentukan oleh peneliti; (4) terakhir, peneliti mengembangkan kategori tersebut menjadi sebuah simpulan sederhana agar bisa diterapkan dalam pandangan ilmiah melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus. Dalam bagian akhir tersebut peneliti dapat mengembangkan generalisasi tentang kasus yang diangkat yaitu tentang keterbukaan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh remaja di media sosial X (Twitter) dari berbagai aspek untuk dibandingkan dan dibedakan dengan literatur lainnya yang membahas hal serupa.

3.5 Keabsahan Data

Untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan pada data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan juga untuk menguji data yang diperoleh. Sehingga dilakukan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif agar data yang ada dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Salah satu uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah uji *credibility* (Sugiyono, 2007).

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi dan *member check*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaknai sebagai pengecekan suatu data dari berbagai sumber dan berbagai cara serta juga berbagai waktu (Sugiyono, 2014). Selanjutnya data yang telah dilakukan analisis oleh peneliti dan menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan narasumber data tersebut (Sugiyono, 2014).

Denkin (dalam Rahardjo, 2010) mendefinisikan bahwa triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Tujuan

triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, salah satunya adalah triangulasi sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil pada triangulasi sumber data dimana triangulasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data tersebut diambil dari dokumen-dokumen yang membahas tentang *self disclosure*, literatur yang memiliki topik bahasan serupa, serta wawancara dengan beberapa ahli pakar yang memiliki keterkaitan. Hal tersebut bertujuan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain itu peneliti juga akan menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

Selanjutnya Mekarisce menyatakan (dalam Sugiyono, 2007) definisi *member check* yang merupakan salah satu proses pengecekan data yang dilakukan kepada ahli atau sumber data. Proses *member check* peneliti gunakan untuk membuktikan informasi yang diperoleh dalam penelitian memiliki keterkaitan antara sumber data dan informan. Tahap dalam melakukan *member check* dilakukan setelah selesainya proses pengumpulan data. Tahap tersebut dapat dilakukan secara berkala dengan melibatkan peneliti dengan sumber data atau ahli yang dilakukan dalam forum diskusi. Data yang melewati pengecekan ulang ini dapat ditambah, dikurangi, bahkan ditolak atau dihapuskan oleh ahli data namun dengan adanya persetujuan bersama.

3.6 Etis Penelitian

Menurut Hidayat (dalam Fatimah, 2020) menyatakan bahwa dalam penelitian dibutuhkan etika guna menghindari adanya tindakan yang kurang etis dalam melakukan penelitian. Guna mengusung etika penelitian, peneliti akan lebih dulu mengajukan surat persetujuan dan rekomendasi dari fakultas. Sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dengan adanya izin resmi dari pihak kampus. Setelah itu, peneliti akan mengambil data wawancara dengan adanya perizinan serta ketersediaan dari partisipan. Melalui pemberitahuan sebelum wawancara secara personal dengan menghubungi partisipan melalui media sosial Twitter yaitu dengan fitur *direct message*.

Peneliti juga akan menyediakan formulir persetujuan dalam bentuk digital yang dikirimkan melalui *direct message* tersebut untuk diisi dan ditandatangani partisipan. Di dalam formulir berisi penjelasan prosedur wawancara, hak-hak yang dimiliki partisipan sebagai informan, serta terjaminnya kerahasiaan informasi jawaban yang diberikan, dan jaminan anonimitas informan seperti inisial nama ataupun nama samaran. Demi menjaga keaslian data, peneliti akan merekam secara visual dan suara dari proses wawancara yang berlangsung. Yang kemudian akan dipindahkan ke dalam bentuk tulisan atau transkrip dari wawancara tersebut.